Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 14, No. 2, Oktober 2026
doi: https://doi.org/10.30598/pedagogikavol14issue2year2026
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika
email: jurnalpedagogika@gmail.com

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Murid pada Materi Ayo Mengenal Pancasila melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan *Flash Card* di Kelas III Sekolah Dasar

Wulan Dwi Safitri[1*], Nuhyal Ulia[2], Sari Mahfiroh[3]

[1*2]Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia
[3]Sekolah Dasar Negeri Jetaksari 1, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received September 20, 2026
Revised October 3, 2026
Accepted October 4, 2026
Available online October 5, 2026

Kata Kunci:
Hasil Belajar Kognitif; Think-Pair-Share; flash card; Pendidikan Pancasila; Sekolah Dasar

Keywords:
Cognitive learning outcomes; Think-Pair-Share; flash cards; Pancasila Education; elementary school

Corresponding Author:
*Peserta.39938@ppg.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar kognitif murid kelas III pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Kurangnya partisipasi aktif murid dalam pembelajaran dan keterbatasan penggunaan media, hal ini yang menyebabkan murid mengalami kesulitan dalam memahami konsep Pancasila yang bersifat abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif murid melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *flash card*. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini yaitu 27 murid kelas III. Pengumpulan data melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes tertulis yang digunakan berupa 10 soal pilihan ganda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2026 di SDN Jetaksari 1. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif murid secara bertahap. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 6,48 pada tahap pra-siklus menjadi 71,11 pada Siklus I, kemudian mencapai 84,81 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 29,63% pada pra-siklus menjadi 63,0% pada Siklus I dan 88,9% pada Siklus II. Pada Siklus II, sebanyak 24 dari 27 murid telah mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang berlaku di sekolah tersebut yaitu 70, sehingga persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,9% telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TPS *(Think Pair Share)*Berbantuan *flash card* dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas III SDN Jetaksari 1 pada materi ayo mengenal pancasila.

ABSTRACT

This research was motivated by the low cognitive learning outcomes of third-grade students in Pancasila Education. The lack of active student participation and limited use of learning media caused difficulties in understanding abstract Pancasila concepts. This study aimed to determine the improvement in students' cognitive learning outcomes through the cooperative learning model of the Think Pair Share (TPS) type assisted by flash card media. This study used a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action,

observation, and reflection conducted in two cycles. The subjects were 27 third-grade students. Data were collected through written tests, observations, and documentation. The written test instrument consisted of 10 multiple-choice questions. The study was conducted in April 2026 at SDN Jetaksari 1. The findings showed a gradual improvement in students' cognitive learning outcomes. The class average increased from 61.48 in the pre-cycle to 71.11 in Cycle I and 84.81 in Cycle II. Classical completeness increased from 29.63% in the pre-cycle to 63.0% in Cycle I and 88.9% in Cycle II. In Cycle II, 24 of 27 students achieved the school's KKTP (Criteria for the Achievement of Learning Objectives) of 70. Thus, the classical completeness of 88.9% exceeded the predetermined success indicator of 85%. These results showed that the TPS model assisted by flash cards could improve the learning outcomes of third-grade students at SDN Jetaksari 1 on the topic of Getting to Know Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang membantu murid memahami nilai-nilai Pancasila dan menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya memberikan penekakan pada penguasaan konsep, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus membentuk karakter murid (Hidayat & Putro, 2024). Pembentukan profil luluasan membuat murid menjadi terlibat aktif, berkolaborasi, dan dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, guru memerlukan pemilihan model pembelajaran yang mampu menempatkan murid sebagai subjek pembelajaran dan memberi ruang yang cukup untuk berpikir serta berinteraksi salah satunya model TPS *(Think Pair Share)* (Nurhaliza & Putera, 2024).

Kondisi faktual yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menciptakan keterlibatan aktif murid (Atiatul et al., 2025). Penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas serta keterbatasan guru dalam mengembangkan media pembelajaran menjadi salah satu permasalahan (Sudanta, 2023). Kegiatan observasi awal di kelas III SDN Jetaksari 1 yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 april 2026 menunjukkan hasil bahwa pembelajaran Pancasila pada materi Ayo Mengenal Pancasila masih berpusat pada guru, penggunaan media pendukung pembelajaran masih terbatas. Hal ini mengakibatkan hasil asesmen sebagian besar murid belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan kepada 27 murid, diperoleh rata-rata nilai sebesar 61,48 dengan ketuntasan klasikal sebesar 29,63%. Hasil menunjukkan hanya 8 dari 27 murid yang mencapai kriteria ketuntasan.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini mendorong murid untuk aktif berpikir, berdiskusi dan berbagi pendapat secara sistematis (Azizah et al., 2025). TPS terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *Think, Pair, dan Share* (Azizah et al., 2025). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil pemikirannya (*share*) (Ayuni & Muthi, 2024). Rangkaian tersebut dapat mengurangi dominasi guru dan lebih membererikan kesempatan besar kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa TPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila (Nurhaliza & Putera, 2024) dan dapat meningkatkan keaktifan murid (Mutakin & Boli, 2025).

Materi Ayo Mengenal Pancasila menuntut murid mengenal lambang dan bunyi sila, memahami makna setiap sila, serta menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman nyata murid. Agar konsep tersebut lebih mudah dipahami, pembelajaran perlu menghadirkan pengalaman nyata dan memberi kesempatan kepada murid untuk mengolah informasi, memprosesnya secara mandiri, mendiskusikannya, dan mengomunikasikan hasil pemikiranya sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila menjadi lebih bermakna (Nugraheni & Astuti, 2024). Menurut teori pekembbangan kognitif Piaget murid kelas III sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga mereka membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan benda konkret atau media visual untuk membantu memahami konsep yang masih bersifat abstrak (Sanjaya et al., 2024).

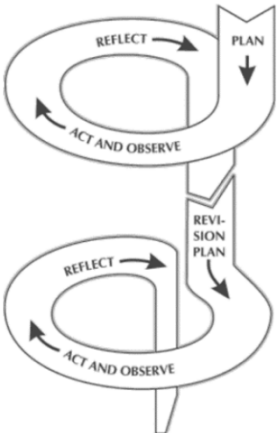
Media visual berupa *flash card* dapat membantu menyajikan materi Pendidikan Pancasila menjadi lebih konkret melalui perpaduan gambar, kata, simbol dan informasi singkat sehingga memudahkan murid dalam memahami konsep yang dipelajari. Penggunaan *flash card* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan membantu murid memahami materi secara lebih mudah (Mustofiyah et al., 2026). Penerapan model pembelajaran TPS yang didukung media visual juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan murid (Isnaini et al., 2025). Temuan penelitian Astuti et al. (2026) memperkuat pemanfaatan media *flash card* sebagai media yang mendukung pemahaman dan hasil belajar pada Pendidikan Pancasila, dan hasil temuan dari Yunianti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* berbantuan media dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan model TPS *(Think Pair Share)* maupun media *flash card* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, umumnya di kelas V. Namun, penerapan model TPS berbantuan *flash card* yang secara khusus diarahkan pada materi Ayo Mengenal Pancasila di kelas III sekolah dasar masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji penerapan model TPS secara mandiri atau penggunaan *flash card* sebagai media pembelajaran tanpa mengombinasikan keduanya pada materi dan jenjang kelas yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS *(Think Pair Share)* berbantuan media *flash card* pada materi "Ayo Mengenal Pancasila" di kelas III SDN Jetaksari 1.

Merujuk pada permasalahan dan kajian yang telah dipaparkan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif murid kelas III di SDN Jetaksari 1 melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *flash card* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila materi "Ayo Mengenal Pancasila". Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan tercapainya ketuntasan klasikal minimal 85% dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Penelitian difokuskan pada perubahan hasil belajar dari pra siklus hingga Siklus II serta perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menghadirkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting* (Norlaila & Hermina, 2025). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan. Hasil refleksi pada siklus pertama akan digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus kedua hingga penelitian dianggap selesai ketika hasil penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis McTaggart
(Sumber: Aini et al., 2025)

Penelitian dilaksanakan selama dua minggu pada April 2026, semester genap tahun ajaran 2025/2026, di kelas III SDN Jetaksari 1. Kegiatan pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 1 April 2026, siklus I pada tanggal 8 dan 15 April sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 dan 22 April 2026. Subjek pada penelitian ini adalah 27 murid kelas III SDN Jetaksari 1 Sayung, yang terdiri atas 13 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam memahami makna sila-sila Pancasila, memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila, serta belum berani mengemukakan pendapat ketika pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *flash card*. Penelitian dilaksanakan oleh peneliti sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer yang mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid selama penelitian berlangsung. Tindakan penelitian dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan, dan setiap pertemuan berlangsung 2 JP atau (2 x 35 Menit).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas murid dan aktivitas guru. Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar kognitif murid sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model TPS. Tes diberikan setiap akhir siklus sebagai dasar untuk melihat perkembangan kemampuan dan hasil belajar murid setelah tindakan diberikan. Soal yang diberikan pada pra-siklus, siklus I dan siklus II memiliki tingkat kesulitan yang setara dengan tingkat kognitif C1-C3. Tes tertulis terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda dengan pedoman penskoran 1 soal= 10 poin. Kemudian, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan subjek penelitian serta proses pelaksanaan tindakan pada setiap tahapan penelitian (Tamaela et al., 2025).

Analisis data hasil belajar ilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Nilai hasil belajar setiap murid dihitung menggunakan rumus:

Nilai murid = (skor yang diperoleh / skor maksimal) × 100

Selanjutnya, nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

Rata-rata = (Σ nilai seluruh murid / jumlah murid)

Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

Ketuntasan klasikal = (jumlah murid yang mencapai nilai ≥70 / jumlah seluruh murid) × 100%

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70. Dengan demikian, murid dinyatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai minimal 70. Ketuntasan klasikal digunakan untuk mengetahui persentase murid yang telah mencapai KKTP dalam satu kelas. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% murid mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Penetapan ketuntasan klasikal sebesar 85% sejalan dengan indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas oleh (Kusuma & Sukarni, 2024), yaitu sekurang-kurangnya 85% peserta didik memperoleh nilai minimal 70. Selain hasil belajar, data observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan keterlibatan murid dan keterlaksanaan pembelajaran selama tindakan. Observasi aktivitas guru dilakukan oleh guru pamong, sedangkan aktivitas murid diamati oleh teman sejawat peneliti. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, perangkat pembelajaran, LKPD, dan hasil pekerjaan murid.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) yang terdiri atas tahap *Think, Pair,* dan *Share* dengan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, *flash card*, soal evaluasi, lembar observasi, dan dokumentasi pembelajaran. Pada tahap *Think*, murid mengamati *flash card*, memahami materi, dan menyusun jawaban secara mandiri. Pada tahap *Pair*, murid berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan jawaban dan menyelesaikan LKPD dengan bimbingan guru. Pada tahap *Share*, pasangan menyampaikan hasil diskusi, sementara guru memberikan penguatan dan mengarahkan murid menyimpulkan pembelajaran. Hasil observasi dan refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada Siklus II, terutama dalam kejelasan instruksi, pengelolaan waktu, pendampingan diskusi, dan pemerataan kesempatan berpendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tes Awal (Pre Test)

Tes awal (pre test) dilaksanakan pada tanggal 1 April 2026, tes ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal murid. Hasil belajar murid pada test awal di kelas III SDN Jetaksari 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Murid Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah	Presentase (%)	Keterangan
1	0-69	19	70,37%	Tidak Tuntas
2	70-100	8	29,63%	Tuntas
	Jumlah	27	100%	

Berdasarkan data hasil tes awal (pre-test) ketuntasan klasikal ditentukan berdasarkan persentase murid yang mencapai KKTP dengan nilai minimal 70. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membagi jumlah murid yang memperoleh nilai ≥70 dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%. Ketuntasan klasikal dinyatakan belum tuntas apabila persentasenya kurang dari 85% dan dinyatakan tuntas apabila mencapai sekurang-kurangnya 85% sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini. Jumlah 27 murid, jadi indikator ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 23 murid memperoleh nilai ≥70. Kriteria ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan ketercapaian indikator keberhasilan tindakan pada setiap siklus.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa 8 dari 27 murid (29,63%) telah mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi "Ayo Mengenal Pancasila", sedangkan 19 murid (70,37%) belum mencapai KKTP 70. Dari hasil tes awal diperoleh nilai tertinggi 80 dan terendah 30. Nilai rata-rata kelas sebesar 61,48 juga masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pra-siklus dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif murid kelas III pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila masih jauh dari kriteria yang seharusnya minimal 85% dari jumlah murid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif murid pada tahap pra-siklus masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *flash card* untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi "Ayo Mengenal Pancasila".

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan pada tanggal 8 April dan 9 April 2026. Tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan, menyusun modul ajar yang mengacu pada sintaks TPS *(Think Pair Share),* menyiapkan LKPD, bahan ajar, media *flash card* yang menampilkan lambang sila Pancasila pada satu sisi dan bunyi sila dan maknanya pada sisi lainnya*,* soal evaluasi, serta lembar observasi untuk mengamati aktivitas murid selama pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *flash card* pada materi ayo mengenal pancasila. Pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata murid. Pada kegiatan inti, murid mengikuti pembelajaran dengan menyimak media dan penjelasan dari guru, berdiskusi dengan pasangan untuk menyelesaikan LKPD, kemudian mempresentasikan hasil diskusi bersama pasanganya dan memberikan tanggapan kepada kelompok lain.

Tahap observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengamati aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Observasi digunakan untuk melihat keaktifan murid dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan pada LKPD. Pada akhir siklus murid diberikan soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kognitif murid setelah diberikan tindakan. Berikut data hasil belajar kognitif murid pada siklus I:

Tabel 2. Hasil Belajar Murid Siklus I

No	Nilai	Jumlah	Presentase (%)	Keterangan
1	0-69	10	37,0%	Tidak Tuntas
2	70-100	17	63,0%	Tuntas
Jumlah		27	100%	

Berdasarkan tabel 2 dapat dihitung bahwa rata-rata hasil evaluasi setelah pembelajaran pada siklus I yaitu sebesar 71,11 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan (minimal 85%), sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Pada siklus I ini peneliti mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS *(Think Pair Share)* sebagai upaya tindakan dari tahap pra-siklus.

Pada tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan hasil evaluasi pada Siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa murid mulai berani untuk mengemukakan pendapat meskipun masih perlu dibimbing oleh guru, murid mampu menyelesaikan permasalahan pada LKPD dengan bimbingan dari guru, kerja sama dengan teman pasanganya terjalin cukup baik, serta pengelolaan waktu dalam menyelesaikan tugas dan diskusi masih membutuhkan bimbingan agar berjalan lebih efisien. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki instruksi, pengelolaan waktu, pendampingan, pemerataan kesempatan berbicara, serta variasi penggunaan *flash card* pada Siklus II.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan pada 15 April dan 16 April 2026 dengan memperbaiki pelaksanaan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perbaikan dengan menyiapkan modul ajar, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran (*flash card*), soal evaluasi serta lembar observasi dengan memperhatikan hasil dan kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Perbaikan pada Siklus II diarahkan pada kelemahan yang ditemukan pada Siklus I. Guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan petunjuk yang lebih terstruktur pada setiap tahapan *Think, Pair, and Share* (TPS), mengelola alokasi waktu diskusi secara lebih optimal, memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan, serta memastikan setiap murid memperoleh kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat. Media *flash card* juga digunakan melalui aktivitas yang lebih menarik. Perbaikan tersebut membuat kegiatan pembelajaran lebih terarah dan meningkatkan peluang murid untuk berpartisipasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan kembali dengan menerapkan model kooperatif learning tipe TPS *(Think Pair Share)* berbantuan media *flash card.* Pembelajaran diawali dengan mengaitkan pengalaman nyata murid dengan materi yang akan disampaikan. Murid menyimak materi dan menemukan hubungan materi dengan pengalaman nyata mereka, menjawab dan mengajukan pertanyaan, kemudian berkelompok untuk menyelesaikan LKPD. Setelah itu mempresentasikan hasil diskusi dan penyelesaian LKPD bersama pasanganya dan murid memperoleh bimbingan serta penguatan dari peneliti. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan pengerjaan soal evaluasi.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan aktivitas dan keaktifan murid setelah dilakukan perbaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid lebih berani dalam mengemukanan pendapat, lebih aktif berdiskusi dengan pasanganya, mampu menyelesaikan permasalahan, dan pengelolaan waktu yang baik dalam berdiskusi dan menyelesaikan LKPD. Keterlaksanaan model

pembelajaran kooperatif tipe TPS *(Think Pair Share)* juga mengalami peningkatan. Pada akhir siklus murid diberikan soal evaluasi. Hasil belajar murid pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Murid Siklus II

No	Nilai	Jumlah	Presentase (%)	Keterangan
1	0-69	3	11,1%	Tidak Tuntas
2	70-100	24	88,9%	Tuntas
Jumlah		27	100%	

Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 24 dari 27 murid atau 88,9% telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 3 murid atau 11,1% masih belum memenuhi kriteria ketuntasan. Sejalan dengan peningkatan persentase ketuntasan tersebut, nilai rata-rata hasil belajar kelas juga mengalami peningkatan hingga mencapai 84,81. Ketuntasan klasikal sebesar 88,9% telah melampaui indikator keberhasilan minimal 85%, sehingga penelitian berhenti pada Siklus II. Tiga murid yang belum mencapai KKTP memperoleh nilai pada rentang di bawah kriteria ketuntasan, dengan nilai terendah sebesar 50. Murid yang belum tuntas menjadi perhatian dalam tindak lanjut pembelajaran melalui pemberian bimbingan secara individual, pengulangan materi, dan latihan tambahan sesuai dengan kesulitan yang dialami.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan evaluasi Siklus II. Hasil refleksi menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II mampu meningkatkan hasil belajar murid. Ketuntasan klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *flash card* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif murid dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Tahapan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelompok atau kelas. Media *flash card* digunakan sebagai media pendukung untuk membantu murid mengenali dan memahami materi Ayo Mengenal Pancasila secara lebih konkret. Peningkatan hasil belajar kognitif tersebut didasarkan pada hasil evaluasi pada setiap tahap penelitian. Data peningkatan hasil belajar kognitif murid dari tahap pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Peningkatan hasil belajar kognitif murid

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Murid Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra-Siklus	61,48	8	29,6%
Siklus I	71,11	17	63,0%
Siklus II	84,81	24	88,9%

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar kognitif murid pada setiap tahap penelitian. Berdasarkan nilai yang telah dihitung dari 27 murid, nilai rata-rata meningkat dari 61,48 pada pra-siklus menjadi 71,11 pada Siklus I, atau mengalami peningkatan sebesar 9,63 poin. Selanjutnya, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,81 pada Siklus II, atau meningkat sebesar 13,70 poin dari Siklus I. Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat sebesar 23,33 poin, yaitu dari 61,48 pada pra-siklus menjadi 84,81 pada Siklus II.

Peningkatan juga terlihat pada ketuntasan klasikal. Pada pra-siklus, terdapat 8 dari 27 murid (29,63%) yang mencapai KKTP. Jumlah tersebut meningkat menjadi 17 murid (62,96%) pada Siklus I dan 24 murid (88,89%) pada Siklus II. Dengan demikian,

ketuntasan klasikal meningkat sebesar 59,26 poin persentase dari pra-siklus hingga Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian berupa ketuntasan klasikal minimal 85% telah tercapai pada Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *flash card* memberikan perubahan terhadap hasil belajar kognitif murid pada materi Ayo Mengenal Pancasila. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar dari kondisi awal hingga akhir tindakan. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pemahaman secara bertahap melalui proses berpikir secara individual, berinteraksi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran. Pola pembelajaran tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses konstruksi pengetahuan. Melalui interaksi dengan teman, murid dapat mengklarifikasi, membandingkan, dan memperbaiki pemahamannya terhadap materi yang dipelajari (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan penerapan sintaks TPS, tetapi juga dengan adanya proses konstruksi dan rekonstruksi pemahaman melalui interaksi antar murid.

Penggunaan *flash card* turut mendukung proses peningkatan hasil belajar karena memberikan representasi visual yang dapat membantu mengkonkretkan materi Pancasila yang memuat simbol dan makna. *Flash card* yang memadukan gambar, simbol, dan informasi singkat memberikan stimulus visual sekaligus verbal kepada murid. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui *Dual Coding Theory*, yang menyatakan bahwa informasi dapat direpresentasikan melalui sistem verbal dan nonverbal sehingga kombinasi keduanya dapat membantu proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi (Paivio, 1991). Penggunaan representasi visual dan verbal secara bersamaan juga dapat membantu murid membangun hubungan antara gambar dan konsep yang dipelajari (Colver, 2025). Dengan demikian, *flash card* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menarik perhatian murid, tetapi juga sebagai bantuan visual yang mendukung proses pengodean informasi dan pemahaman konsep.

Pada tahap pra-siklus berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Murid lebih banyak mendengarkan penjelasan dan belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk berdiskusi maupun menyampaikan pendapat. Penggunaan media yang terbatas juga membuat konsep Pancasila yang abstrak lebih sulit dipahami. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa nilai rata-rata hanya mencapai 61,48 dan ketuntasan klasikal 29,6%. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk motivasi, strategi pembelajaran, media, lingkungan, dan kompetensi guru (Hariyadi et al., 2025).

Penerapan tahap *Think* pada Siklus I memberikan ruang bagi murid untuk mengolah informasi secara mandiri sebelum berinteraksi dengan pasangan. Ketika mengamati *flash card*, murid memperoleh stimulus visual berupa lambang, simbol, gambar, atau informasi mengenai sila Pancasila. Tahap ini memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan informasi yang diamati dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Selanjutnya, tahap *Pair* memungkinkan murid membandingkan hasil pemikiran dan pemahamannya dengan pasangan. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi murid untuk mengklarifikasi pemahaman dan memperbaiki jawaban melalui pertukaran gagasan. Proses tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa perkembangan pengetahuan terjadi melalui interaksi

sosial dan proses membangun makna bersama (Vygotsky, 1978). Kemudian tahap *Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman dalam kelompok besar atau seluruh kelas. Pada tahap ini, murid tidak hanya mengomunikasikan hasil pemikirannya, tetapi juga memperoleh umpan balik, menanggapi pendapat teman, dan memperkaya pemahaman melalui berbagai perspektif yang muncul selama diskusi kelas.

Penerapan TPS juga memiliki dukungan empiris dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nurhaliza dan Putera (2024) menemukan bahwa penerapan model kooperatif tipe TPS pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V menghasilkan rata-rata *posttest* sebesar 83,50 pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 74,71. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan TPS dan pembelajaran pada kelompok kontrol (Nurhaliza & Putera, 2024). Meskipun demikian, hasil tersebut perlu ditempatkan sesuai dengan konteks penelitian karena penelitian Nurhaliza dan Putera dilakukan pada kelas V, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas III dengan materi Ayo Mengenal Pancasila dan menggunakan *flash card* sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konteks yang berbeda dalam penerapan TPS pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Peningkatan pada Siklus I belum mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan model dan media saja belum otomatis membuat semua murid aktif. Hasil observasi menunjukkan masih ada murid yang memerlukan bimbingan, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan membutuhkan petunjuk kegiatan yang lebih jelas. Oleh sebab itu, refleksi menjadi bagian penting dalam PTK. Pada Siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan kondisi yang ditemukan pada Siklus I. Perbaikan dilakukan dengan memberikan arahan yang lebih jelas, pertanyaan pemantik, serta kesempatan yang lebih merata kepada murid untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Perbaikan tersebut penting karena keberhasilan TPS tidak hanya ditentukan oleh penerapan tahapan *Think, Pair,* dan *Share*, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi selama setiap tahap. Dukungan guru diperlukan ketika murid masih mengalami kesulitan dalam mengolah atau mengomunikasikan informasi, kemudian bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap seiring berkembangnya kemampuan murid (Vygotsky, 1978).

Secara pedagogis, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media visual *flash card* dapat mendukung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model TPS memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya di kelas. Sementara itu, *flash card* digunakan untuk menyajikan materi melalui informasi dan visual yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Kombinasi model dan media tersebut digunakan untuk membantu murid memahami materi Ayo Mengenal Pancasila melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan penggunaan stimulus visual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniarti et al. (2025), Mutakin dan Boli (2025), serta Syafitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan TPS dan media *flash card* dapat mendukung keterlibatan murid dan meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan model TPS berbantuan *flash card* dalam penelitian ini berkaitan dengan peningkatan hasil belajar kognitif murid pada materi Ayo Mengenal Pancasila.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan keberhasilan tindakan pada konteks kelas yang diteliti, bukan untuk menggeneralisasikan efektivitas model secara luas. Hasil belajar kognitif murid

merupakan sebuah pencapaian yang didapatkan oleh murid seletah mengkuti proses pembelajaran dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan. Pencapaian ini dapat mencerminkan tingkat pemahaman yang dikuasai oleh murid, penguasaan serta kemampuan murid terhadap materi yang berkaitan dengan makna sila-sila Pancasila, perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila, serta keteladanan para perumus Pancasila. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penggunaan TPS yang didukung media visual dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengolah serta mengomunikasikan pemahamannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *flash card* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas III SDN Jetaksari 1 pada materi *Ayo Mengenal Pancasila*. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata murid yang meningkat dari 71,1 pada Siklus I menjadi 84,81 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 29,6% pada tahap pra-siklus, pada Siklus I menjadi 63,0%, dan mencapai 88,9% pada akhir Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian berupa ketuntasan klasikal minimal 85% telah tercapai. Penerapan model TPS *(Think Pair Share)* berbantuan media *flash card* juga menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Murid memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Penggunaan *flash card* membantu menyajikan materi secara lebih konkret dan memberikan stimulus visual dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, model TPS berbantuan media *flash card* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media pembelajaran *flash card* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif murid. Pelaksanaan pembelajaran perlu didukung dengan instruksi yang jelas oleh guru, pengelolaan waktu diskusi yang efektif, serta pendampingan bagi murid yang mengalami kesulitan. Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran kooperatif dan penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar. Riset yang akan dilakukan selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa pada materi, jenjang kelas, dan konteks sekolah yang berbeda dengan karakteristik subjek yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN Jetaksari 1 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, guru pamong, teman sejawat, serta seluruh murid kelas III yang telah mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Universitas Islam Sultan Agung melalui Program Pendidikan Profesi Guru atas dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. N., Nutria, D. A., Widodo, S., Widodo, S. T., & Wahyuni, N. I. (2025). Efektivitas penggunaan media *smart board* dan Wordwall terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education and Development Research, 3*(1), 538–543. https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4795

Astuti, N. K. M. P., Tegeh, I. M., & Widiastini, N. W. E. (2026). Contextual-based digital flashcard learning media in improving students' cognitive learning outcomes in Grade V elementary school Pancasila Education learning. Indonesian Journal of Instruction, 7(1), 10–21. https://doi.org/10.23887/iji.v7i1.106159

Atiatul, R., Aini, A. D. N., Azzahra, S., Nafisha, S. E., Hidayah, A. N., Ramadhan, R., & Wahyuni, N. I. (2025). Penerapan Problem-Based Learning (PBL) sebagai upaya membangun semangat dan keterlibatan aktif siswa sekolah dasar dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 35707–35714. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33851

Ayuni, P. T., & Muthi, I. (2024). Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi belajar PPKN pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(8), 389–395. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/391

Azizah, M., Zahra, F., Muzfirah, S., & Mubarok, F. (2025). *Model pembelajaran: Konsep, paradigma dan implementasi*. Penerbit Adab.

Colver, R. (2025). *Dual Coding*. Duke Academic Resource Center.

Hariyadi, S., Sopiandy, D., Rahmadani, N., Mifta, B., Umar, S. N., Zahirah, & Hardin, S. F. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa kelas VI SD Negeri 2 Sabilambo. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(02), 319–333. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6209

Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar: Profil pelajar sebagai aset bangsa. *Journal of Nusantara Education, 3*(2), 79–90. https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102

Isnaini, Z., Fardani, M. A., & Pratiwi, I. A. (2025). Implementation of Think Pair Share model assisted by E-Cergam media to improve critical thinking ability of elementary school students. Edukasi, 19(2), 49–58. https://doi.org/10.15294/edukasi.v19i2.31649

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kusuma, A. T., & Sukarni, S. (2024). Peningkatan keterampilan membaca komprehensif *recount text* melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 11*(2), 52–60. https://doi.org/10.37729/btr.v11i2.8999

Mustofiyah, A., Fajriyah, K., & Wardana, M. Y. S. (2026). Pengembangan media *flashcard* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III SDN Limpung 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.11263

Mutakin, D., & Boli, S. (2025). The implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model to increase student activeness in Pancasila Education subjects: Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Civic Education Perspective Journal, 5(2), 77–85. https://doi.org/10.22437/cepj.v5i2.45841

Norlaila, & Hermina, D. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6), 727–743. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539

Nugraheni, S. R., & Astuti, R. (2024). Implementasi *small group discussion* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman konsep gotong royong pada peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 41156–41166

Nurhaliza, S., & Putera, R. F. (2024). Pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Gugus II Kecamatan KPGD Kabupaten Solok Selatan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(04), 885–901. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17636

Paivio, A. (1991). *Dual coding theory: Retrospect and current status*. Canadian Journal of Psychology, 45(3), 255–287.

Sanjaya, I. G. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa SD melalui penggunaan media pembelajaran digital ditinjau dari teori belajar kognitif Jean Piaget tahap operasional konkret siswa kelas 3 SD. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal), 5*(1), 134–141. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i1.679

Sudanta, I. W. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Bantuan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Siswa Kelas VI SD*. Journal of Education Action Research, 7(2). https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.54628

Syafitri, A., Fitria, Y., Ladiva, H. B., & Andika, R. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share di kelas V SDN 1 Padang Panjang Timur. EDU RESEARCH, 6(2), 1536–1545. https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.976

Tamaela, K. A., Rumahlewang, E., Napsin, Herak, R., Purwanti, E. W., Putri, R. S. W., Sopratu, P., Pudjiastuti, S. R., Kase, E. B. S., & Wajdi, F. (2025). *Penelitian tindakan kelas*. Widina Media Utama.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yunianti, W. P., Sofiarini, A., & Egok, A. S. (2025). Application of Think Pair Share (TPS) media-assisted cooperative learning model in Pancasila Education learning for Grade V students. Global Education Journal, 3(2), 627–636. https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.28047